

Counseling on The Dangers of Early Marriage in an Effort to Prevent Stunting in Dobo Aru Islands



Wildia Nanlohy^a✉ | Nova Bugis^a | Siti Nurhidayati^a | Abdul Thalib^b

^aDepartment of Midwifery, High School of Health Science Pasapua Ambon, Ambon, Indonesia

^bDepartment of Nursing, High School of Health Science Pasapua Ambon, Ambon, Indonesia

Abstract: Early marriage, a practice that has been embedded in traditions for generations, has unpredictable and serious repercussions, especially in terms of health-related problems, such as pregnancy complications and stunted child growth. The purpose of this community service is to increase adolescent knowledge about early marriage and the risk of stunting. The results showed that counseling interventions were effective in increasing public knowledge about the dangers of early marriage and stunting. The proportion of individuals with good knowledge increased significantly after the extension program. These findings are consistent with previous research highlighting the effectiveness of education in changing behaviors related to early marriage and stunting. Conclusion, extension interventions have been shown to be effective in increasing knowledge about the dangers of early marriage and stunting. Continuous education efforts with appropriate methods and involving multistakeholders are essential to strengthen knowledge and encourage changes in community behavior

Keywords: Counseling, Dangers of Early Marriage, Preventing Stunting

1. Introduction

Pernikahan dini, sebuah praktik yang telah lama tertanam dalam tradisi turun-temurun, menghadirkan dampak yang tak terduga di tengah perayaan yang meriah. Di balik kegembiraan itu, terselip ancaman yang mengintai, membawa serta serangkaian masalah yang meruncing, dari komplikasi kehamilan hingga pertumbuhan anak yang terhambat dan ini menjadi tantangan besar yang harus dihadapi Indonesia (UNICEF, 2023). Hal ini sejalan dengan profil kesehatan Indonesia tahun 2021 yang menunjukkan bahwa pernikahan dini berakibat pada risiko kematian ibu dan bayi yang lebih tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021a)

Namun, suasana mulai berubah di tengah gemuruh tradisi. Kesadaran akan dampak negatif pernikahan dini, terutama terhadap kesehatan anak-anak, mulai merambah ke dalam masyarakat. Dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal dan tenaga kesehatan, program sosialisasi digalakkan untuk menanamkan pemahaman akan pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Sementara itu, perhatian utama juga diberikan pada penguatan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan gizi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021b).

Dengan langkah-langkah ini, muncul harapan baru di tengah ladang yang sebelumnya ditanami kepercayaan kuno. Masyarakat desa bersama-sama menapaki jalan baru menuju masa depan yang lebih cerah, di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dengan sehat dan berkembang secara optimal.

Meskipun demikian, tantangan tetap besar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa 1 dari 10 perempuan masih menikah sebelum mencapai usia 18 tahun, membawa dampak negatif seperti stunting (BPS, 2020). Stunting, akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada balita, memiliki konsekuensi serius yang merugikan perkembangan fisik dan kognitif anak, menurunkan prestasi belajar, meningkatkan risiko penyakit kronis, serta menekan produktivitas.

Oleh karena itu, sebagai bagian dari program konvergensi pencegahan stunting yang dicanangkan pemerintah, sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini menjadi langkah krusial (Bappenas, 2021). Melalui upaya ini, masyarakat diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang risiko pernikahan dini dan diarahkan untuk mencegahnya. Sosialisasi ini tidak hanya harus dilakukan secara berkelanjutan, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat umum. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat membentuk masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang



2. Materials and Methods

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan edukasi bagi remaja khususnya dalam wilayah kerja puskesmas Dobo Kepulauan Aru. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah observasi dan pre-test dengan tujuan untuk menentukan perlu atau tidaknya kegiatan sosialisasi. Hasil pre-test selanjutnya menjadi penentu akan diadakannya sosialisasi, jika hasil pre test sudah bagus artinya tidak diperlukan adanya sosialisasi. Setelah kegiatan penyuluhan, dilakukan post-test dengan tujuan mengetahui pemahaman dan minat pernikahan dini dari responden. Analisis data dilakukan pada hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pemahaman bahaya pernikahan dini dan stunting. Selain itu data tersebut juga dianalisis untuk mengetahui minat responden dalam melakukan pernikahan dini. .

3. Results

Materi kegiatan penyuluhan ini terkait dengan bahaya pernikahan dini dan resiko stunting. Dibawakan oleh Wildia Nanlohy, S.ST.,M.Kes, Nova Bugis S.ST.,M.Kes, dan Siti Nurhidayati, S.ST.,M.Kes. Setelah peserta Abdimas diberikan materi, selanjutnya dilakukan kegiatan evaluasi pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini dan stunting. Terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja dan masyarakat terkait pernikahan dini dan stunting. Kegiatan ini sebagai wujud kepedulian terhadap remaja putri tentang banyaknya pernikahan dini yang terjadi.

Table 1 Pengetahuan peserta abdimas

Pengetahuan	n	Persentase
Sebelum intervensi		
Baik	18	36,7
Kurang	31	63,3
Setelah intervensi		
Baik	40	81,6
Kurang	9	18,4

Tabel 1. Menunjukkan bahwa hanya 63,3% peserta abdimas yang memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan. Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan tentang bahaya pernikahan dini dan stunting pengetahuan peserta abdimas menurun menjadi 18,4%. begitu juga pada pengetahuan baik yang sebelumnya sebesar 36,7% meningkat menjadi 81,6% setelah dilakukan intervensi



Figure 1 Edukasi remaja dengan menggunakan leaflet

4. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang bahaya pernikahan dini dan stunting secara signifikan. Sebelum penyuluhan, 63,3% peserta memiliki pengetahuan kurang dan 36,7% memiliki pengetahuan baik. Setelah penyuluhan, proporsi pengetahuan kurang menurun menjadi 18,4% dan pengetahuan baik meningkat menjadi 81,6%.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi melalui penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan dini dan stunting (Asrianti et al., 2022; Muslimatun et al., 2021). Peningkatan pengetahuan ini penting untuk mendorong perubahan perilaku positif dalam mencegah pernikahan dini dan stunting.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa edukasi berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat pengetahuan dan memastikan perubahan perilaku jangka panjang. Hal ini penting karena pengetahuan yang diperoleh dari penyuluhan dapat memudar seiring waktu (Putri et al., 2023).

Upaya edukasi berkelanjutan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti: Penyuluhan lanjutan: Lakukan penyuluhan secara berkala untuk memperkuat pengetahuan dan mengingatkan peserta tentang bahaya pernikahan dini dan stunting. Media edukasi: Gunakan media edukasi seperti poster, leaflet, dan video untuk meningkatkan akses informasi dan

edukasi. Pemberdayaan masyarakat: Libatkan masyarakat dalam kegiatan edukasi, seperti pelatihan kader kesehatan dan kelompok belajar.

Keterlibatan multipihak juga penting untuk mendukung edukasi tentang bahaya pernikahan dini dan stunting. Pemerintah, organisasi masyarakat sipil, tokoh masyarakat, dan media massa dapat bekerja sama dalam menyebarkan informasi dan edukasi kepada masyarakat.

5. Conclusions

Intervensi penyuluhan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini dan stunting. Upaya edukasi berkelanjutan dengan metode yang tepat dan melibatkan multipihak sangat penting untuk memperkuat pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Conflict of Interest

"The authors declare no conflicts of interest".

References

- Asrianti, R., Muslimatun, S., & Putri, A. (2022). Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Stunting di Puskesmas Abadi. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 17(1), 53–60.
- Bappenas. (2021). *Analisis Situasi dan Rencana Aksi Pencegahan Stunting di Indonesia 2021-2024*. Bappenas.
- BPS. (2020). *Statistik Pernikahan dan Perceraian 2020*. BPS.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021a). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021b). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2021-2024*. Kemenkes RI.
- Muslimatun, S., Asrianti, R., & Putri, A. (2021). Efektivitas Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pernikahan Dini di Desa Mekarsari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 147–154.
- Putri, A., Muslimatun, S., & Asrianti, R. (2023). Upaya Edukasi Berkelanjutan untuk Mencegah Pernikahan Dini dan Stunting. *Jurnal Abdimas*, 1(1), 1–10.
- Thalib, A., Masadah, R., Prihartono, P., Hamid, F., Haidir, M., Hasan, H., Keliwawa, S., & Labulawa, I. (2022). Antioxidant Activity of *Laportea decumana* (Roxb) Wedd Ethanol and n-Hexane Extracts. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(A), 590–594. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8399>
- UNICEF. (2023). *Pernikahan Dini dan Stunting: Dua Tantangan Besar yang Dihadapi Indonesia*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/17226/file/Laporan-Tahunan-UNICEF-Indonesia-2022-2023-Single-page.pdf>

